

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Zakat merupakan pilar pokok Islam ketiga yang harus kita laksanakan, sehingga harta yang dimiliki akan menjadi suci, bersih, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang.

Al-Qur'an menjelaskan tentang zakat dan salat sejumlah 82 ayat. Dari sini disimpulkan secara deduktif bahwa setelah salat, zakat merupakan rukun Islam terpenting. Zakat dan salat dalam al-Qur'an dan al-Hadis dijadikan sebagai lambang keseluruhan ajaran Islam. Pelaksanaan salat melambangkan baiknya hubungan seseorang dengan Tuhannya, sedangkan zakat adalah lambang harmonisasinya hubungan antara sesama manusia. Oleh karena itu, zakat dan salat merupakan pilar-pilar berdirinya bangunan Islam. Dan jika keduanya hancur, Islam sulit untuk tetap bertahan.<sup>1</sup>

Salah satu zakat yang perlu perhatian secara serius adalah *zakat profesi*, karena dalam nas (*al-Qur'an* maupun *al-Sunnah*) tidak diterangkan secara jelas mengenai penentuan nisab, kadar, waktu dan cara mengeluarkannya.

---

<sup>1</sup> Muhammad, *Zakat Profesi: Wacana Pemikiran dalam Fiqih Kontemporer* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hlm. 12.

Berdasarkan waktu yang relatif singkat, profesi bisa menghasilkan uang yang begitu banyak. Misalnya dokter, akuntan, konsultan, notaris, insinyur dan lain-lain<sup>2</sup>. Zakat profesi merupakan pembahasan yang baru, karena belum banyak dibicarakan pada zaman rasul, dan setiap ulama berbeda pendapat dalam memahami hukum dari adanya zakat profesi. Beberapa ulama kemudian menganalogikan dengan aturan zakat yang sudah ada, lewat pertimbangan kesamaan *'illat* (sebab hukum), antara hukum *asalnya* dengan *furu'nya*. Namun mereka bersilang pendapat mengenai harus diqiyaskan kemana.<sup>3</sup> Diantara mereka ada yang menganalogikan kepada zakat emas dan perak,<sup>4</sup> serta perdagangan (*Tijarah*), sehingga nisabnya 85 gram emas murni dan kadarnya 2,5%. Ada juga ulama menganalogikan kepada zakat Pertanian,<sup>5</sup> sehingga nisabnya 5 *wasaq* atau 653 kg beras dan kadarnya 5% (jika dengan *irigasi*) atau 10 % (*non irigasi*).

Oleh sebab itulah penulis tertarik untuk meneliti tentang zakat profesi mengenai *nisab, kadar, waktu, cara pengeluarannya* serta *metodologi* yang dipakai oleh Mohammad Amien Rais dan Yusuf Al-Qaradhawi dalam sebuah karya ilmiah atau skripsi, dengan mengangkat judul “*Zakat Profesi dalam Persepektif Mohammad Amien Rais dan Yusuf Al-Qaradhawi*”.

---

<sup>2</sup> PP Muhammadiyah, *Himpunan Munas Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Gramasurya, 2014), hlm. 347.

<sup>3</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 148.

<sup>4</sup> Pendapat ini sebagaimana diputuskan oleh Munas Tarjih Muhammadiyah XXV di Jakarta 5-7 Juli 2000 dan pendapat ulama Wahbah az-Zuhaili.

<sup>5</sup> Menurut al-ghazali.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas dan untuk memfokuskan kajian ini, maka penulis mengemukakan pokok masalah :

1. Bagaimanakah pemikiran Mohammad Amien Rais dan Yusuf Al-Qaradhawi tentang zakat profesi?
2. Apa persamaan dan perbedaan pemikiran Mohammad Amien Rais dan Yusuf Al- Qaradhawi dalam mengkaji zakat profesi?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan pemikiran Mohammad Amien Rais dan Yusuf Al-Qaradhawi tentang zakat profesi.
2. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan pemikiran Mohammad Amien Rais dan Yusuf Al- Qaradhawi dalam mengkaji zakat profesi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah atau skripsi yang dapat menambah atau memperkaya kebhendaharaan disiplin ilmu tentang zakat khususnya zakat profesi.

### **b. Praktis**

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat luas dan sekaligus menumbuhkan kesadaran bagi orang yang berprofesi terhadap pelaksanaan zakat